

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara nasional pendidikan tujuannya untuk mecerdaskan di kehidupan bangsa dan meningkatkan seluruh mausia, yaitu manusia memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. bermoral yang mulia, serta mempunyai pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmaninya serta rohaninya. kepribadian lebih baik dan bisamandiri dan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.

Maju mundurnya pendidikan dalam bangsa, sosial berkelompok ataupun suatu negeri itu tergantung dari bangsanya sendiri, bagaimana perkembangan pendidikannya. Pendidikan dijadikan bahan utama dalam kebutuhan manusia, karena dengan menjalankan pendidikan maka munculah penerus yang cerdas, yang nantinya akan mengedepankan bangsa. Di dalam pendidikan yaitu suatu benda bantuan serta memberikan arahan kepada pertumbuhan seseorang ataupun sekelompok sosialnya secara berkeselimbangan.¹

Dalam pendidikan, guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja kepada siswa yang dididiknya di dalam pembelajaran, tetapi pendidik mengharuskan mentransfer poin-poin agama seperti makna moral, akhlak baik serta nilai-nilai kemanusiaan yang tidak membedakan satu sama lain. pendidikan termasuk budaya yang nantinya akan

¹Nazili Sholeh Ahmad, *Pendidikan dan Masyarakat* (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1989), 56.

mengharuskan siswa untuk bisa menumbuhkan potensinya dan kemampuan siswa yang dimilikinya agar bertahan potensi kreativitas yang dimilikinya.² Maka dari itu, cara berfikir peserta didik, partisipatif serta ide-ide baru dari peserta didik yang terus menerus bermunculan, dan melekat pada diri peserta didik. Jadi pembelajaran agamalah yang akan mentransfer keduanya yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan dan mentranfer nilai-nilai moral, akhlak yang baik dan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak membedakan, terutama menyatukan nilai-nilai Islam dan menjadikan manusia yang religius, dalam Islam religius yaitu menjalankan ajaran-ajaran agama secara meluas.

Pendidikan sekarang sedang menghadapi tuntutan yang bertujuan agar semakin canggih, dan semakin bertahap baik ragamnya, dan juga pasti kualitasnya. Jadi akan sesuai dengan berkembangnya teknologi yang selalu canggih dan meningkat. Pendidikan juga berupa persoalan kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik secara sendiri-sendiri, berkelompok sosial ataupun sebagai bangsanya. Sementara masyarakat dan juga pemerintah menginginkan para lulusan mempunyai pekerjaan yang bagus seperti menjadi pimpinan, pelaku perusahaan, operator yang efektif dalam dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sanggup beradaptasi dengan perubahan teknologi di era global yang saat ini semakin canggih serta memiliki akhlak dan moral yang kuat. Jadi karena itu semakin beban yang ditanggung sekolah, serta guru pelajaran Agama Islam juga memiliki tanggung jawab besar, karena guru yang nantinya akan menjadi pedoman

²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

penting untuk membangun kepribadian siswa. Maka di dalam pendidikan dimasa yang akan datang perlu di tingkatkan agar dapat menjadikan tanggapan dalam tuntutan kepada masyarakat, serta rintangan akan dihadapi di dalam kerja di jaman mendatang.

Banyaknya persaingan di jaman era globalisasi mutu ataupun kualitas, yang mengharuskan semua pihak didalam berbagai macam bidang serta sektor pembangunan untuk mengembangkan kompetensinya. betapa pentingnya hal tersebut untuk meningkatkan mutu pendidikan baik secara kuantitatif ataupun kualitatif yang dituntut untuk dilaksanakan terus-menerus sehingga bisa dipergunakan sebagai wahana dalam menciptakan suatu watak kebangsaan.³

Pendidikan juga wujud upaya untuk meneruskan nilai, dan memperbaiki nasib, serta peradaban semua manusia. Maka dari itu pendidikan akan membantu umat manusia yang akan menjalani kehidupannya, Tanpa pendidikan manusia saat ini tidak beda jauh dengan manusia pada generasi masa dulu, yang dibandingkan pada manusia dimasa saat ini.

Indonesia pendidikannya pada saat ini sedang menghadapi keadaan yang bisa dikatakan cukup serius dalam menangani sifat keagamaan, yang menggambarkan pada proses dijenjang sekolah yang kurangnya diberikan tekanan dan membentuk watak serta karakter untuk menumbuh kembangkan

³E. Mulyass, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 17.

sifat yang baik di lingkungan sekolah, bermula dari jenjang pendidikan yang pertama sampai jenjang pendidikan yang terakhir.⁴

Dalam ulasan sosio antropologi, berkelompok yang mempunyai bentuk secara tetap, hubungan dalam diri, akhlak, perbincangan antar masyarakat, waktu yang lumayan tetap, serta kebiasaan dan tujuan yang sama. Sekolah sebagai lembaga, memiliki bentuk yang jelas juga mampu memperlihatkan substansi sebagai awal belajar ilmu dan terbentuk pribadi yang kuat. Rugilah jika masih ada lembaga yang tidak memberikan contoh yang baik, perlakuan disiplin, kebiasaan islami, giat kerja, kerja keras, kebiasaan membaca, dan saling mendukung. Penting adanya penciptaan iklim atau kebiasaan sekolah sebagai lahirnya suatu kinerja sekolah atau lembaga yang sempurna demi meningkatkan kualitas pembelajaran yang jauh lebih baik lagi kedepannya.

Sekolah merupakan termasuk lembaga pendidikan yang resmi dan akan menjadikan tempat kerjasama secara berkelompok yang bersangkutan yang dilakukan langsung oleh (kepala sekolah, guru, dan murid) tujuannya sama, yaitu mendapatkan hasil yang bermanfaat, baik dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya yang tergantung oleh pelaku lembaga tersebut.

Dengan demikian sesuai dengan perundang-undang yang telah ditetapkan Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi bahwasannya pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka

⁴Iqna Bahrul Ulum, Anwar Sa'dullah, Rosichin Mansur, "*Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa*", Vol. 4 No. 4 (2019): 2.

mencerdaskan kehidupan bangsa yang hanya bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang memiliki demokratis dan bertanggungjawab.⁵

Maka dari itu sumber daya manusia sangat dibutuhkan yang berkompoten serta rencana yang telah sesuai. Seperti yang dinyatakan oleh Ahmad Watik, yaitu sumber daya manusia yang bernilai terdiri dari tiga elemen yaitu: elemen ekonomi, elemen budaya, dan elemen spiritual (keimanan serta ketakwaan). Dalam meningkatkan sumber daya manusia mealui pendidikannya dan juga memandang pada nilai tradisi.

Mutu pembelajaran yaitu berprosesnya pembelajaran yang sudah direncanakan sesuai dengan perencanaan yang ada, serta merancang apa yang nantinya akan diajarkan kepada siswanya, agar mencapai keinginan dan memperoleh hasil yang sangat memuaskan sesuai dengan keinginan.

Dengan meningkatkan mutu pembelajaran, pendidik merancang pembelajaran yang bernuansa Islam melalui penerapan budaya religius yang telah dilaksanakan di sekolah. Maka dari itu semakin diterapkan budaya religius, semakin pula meningkat kepercayaan siswanya melalui ajaran keagamaan yang akan mendorongnya untuk giat dan semangat dalam belajar sehingga pembelajaran siswa semakin meningkat.

Mutu pembelajaran pada dasarnya yang ada di sekitar sekolah dapat dukungan dalam melaksanakan pembelajaran yang berada di sekolah tersebut. Agar mencapai keberhasilan pada kualitas pembelajaran, maka

⁵Undang-Undang Nomr 20 Tahun 2003 Tentaang Sistem Nasional

pasti membutuhkan suatu konsep rencana dan orrganisasi yang dilakukan secara utuh dan tersusun. Berproses dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan maka diperlukan rancangan yang nyata, direncanakan dan penilaian.

Peningkatan mutu atau kualitas dan relevan pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menumbuh kembangkan perbuatan moral, pengetahuan, kelakuan baik, sifat yang baik, seni dan budaya serta keterampilan, dan juga ada aspek-aspek yang akan mengembangkan peningkatan serta kemampuan hidup yang telah tercipta melalui kompetensi tercapainya yang akan hidupnya bertahan, untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat maka mampu menyesuaikan diri.

Mengenai sumber budaya manusia kebiasaan rohani, akan menimbulkan makna keislaman pada diri siswa atau guru yang melalui penerapan budaya religius yang ada di sekolah. Dengan rencana yang menyamakan antara pelajar umum dengan makna budaya yang bernilai keislaman di waktu adanya aktivitas pembelajaran atau di luar pembelajaran pada sehari-harinya.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama yang telah diwujudkan dalam membangun suatu budaya yang bernilai islami inipenting sekali karena dapat melibatkan sikap, perilaku dan perbuatan murid secara perlahan, juga sangat jauh dari menanamkan sikap pembiasaan mendahului budaya keagamaan maka kualitas pada siswa lebih tampak baik dan kualitas siswa lebih nampak dan mapan lagi, juga dapat di terapkan kepada masyarakat. Dalam melaksanakan budaya religius sekolah atau lembaga memiliki

tumpuan yang teguh secara netral religius berdasarkan undang-undang dasar, maka sekolah tidak mengingkari dari aturan tersebut.⁶

Kebiasaan religius yaitu suatu yang dibentuk tentang kajian tuhanan yang akhirnya akan menjadikantolak ukur menciptakan keadaan pendidikan yang religius juga bisa disebut beraroma Islami dan akan mendorong. Karena tradisi religius yaitu sifat dan perilaku dan perbuatan yang beralaskan dalam nilai-nilai religius, yang juga bisa disebut dengan “keagamaan”.⁷ Hal tersebut sebagai hasil musyawarah bersama dalam semua unsur sekolah karena sebuah nilai tersebut akan berpengaruh terhadap nilai sekolah.

Secara proses berkelanjutan, maka akan berakhir dengan menciptakan lulusan yang pandai dan mempunyai jiwa religius, pastinya beda sama lulusan dari sekolah lainnya. Pada akhirnya nilai-nilai tersebut akan diwujudkan keseluruhan dalam proses pembelajaran dan juga pengelolaan sekolah.⁸

Hasil dari prapenelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN 3 Pamekasan, peneliti mengetahui budaya keagamaan yang diterapkan dalam kegiatan di sekolahnya yang berlandaskan pada bentuk keagamaan yaitu mengaplikasikan sebelum memulai aktivitas belajar mengajar di SMPN 3 Pamekasan melakukan pembacaan surat yasin yang dipimpin oleh guru secara bergantian yang menggunakan pengeras suara

⁶Muhaimin, *Arrah Baru Pengembangankan Pendidikan Islami, Pemberdhayakan, Pengembangan Kurrikulum, singga Redenifisi Islamisasikan Pengettahuan Bernuansa* (Bandung: Rajaa grafindo, Prasadha 2003), 23.

⁷Asmaun Sanhlan, *Religiusita Pergruruan Tinggi* (Malang,: UIN Malang Presst, 2012), 49.

⁸Sugeng Listiyo Prabowoho, *Manajemen Pengembangan kualitas Sekolah atau Madrasah* (Malang: UIN Malang Presst, 2008.), 34.

berlanjut dengan pembacaan tahlil lalu berdo'a bersama, terkadang pembacaan surat yasin bergantian dengan pembacaan surat-surat pendek. Selain itu banyak sekali kegiatan-kegiatan budaya keagamaan yang diajarkan kepada siswa di SMPN 3 Pamekasan yaitu ketika melakukan kegiatan apa saja pasti diawali dengan berdo'a terlebih dahulu yang dipimpin oleh gurunya agar kegiatan yang akan dilaksanakan bermanfaat.

Di SMPN 3 Pamekasan semus guru menerapkan budaya religius kepada peserta didik dalam setiap kegiatan sebelum adanya Covid-19 dilaksanakan Sholat dhuha secara terjadwal setelah itu dilanjut dengan ngaji kitab yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah, dan dilanjutkan dengan kegiatan sholat dhuhur secara berjamaah. Peserta didik diajarkan untuk bersedekah di hari jumat untuk membiasakan peserta didik menerapkan bersedekah ini dimanapun dan kapanpun. Di SMPN 3 Pamekasan juga mengadakan kegiatan pembinaan mental yang dilaksanakan pada hari minggu yang isinya tentang keagamaan yang dipandu langsung oleh guru-guru bagian keagamaan secara bergantian.

Jadi penerapan budaya religius dalam kegiatan-kegiatan religius sekolah yaitu hanya menumbuhkan sifat religius dan kedisiplinan siswa, yang akan menumbuhkan kepercayaan pada nilai-nilai religius. Semakin jiwa religius tumbuh terhadap diri siswanya maka semakin mendorong siswa untuk disiplin dan giat dalam proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan.

Hasil dari uraian tersebut ini membuat peneliti penasaran untuk meneliti penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu pembelajaran

di sekolah, pada latar belakang tersebut, maka dari itu peneliti ini ingin melakukan penelitian yang berjudul: *“Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sekolah di SMPN 3 Pamekasan”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus penelitian tersebut antara lain:

1. Apa saja realitas budaya religius yang diterapkan di SMPN 3 Pamekasan ?
2. Bagaimana budaya religius menjadi faktor meningkatnya mutu pembelajaran sekolah di SMPN 3 Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja realitas budaya religius yang diterapkan di SMPN 3 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui bagaimana budaya religius menjadi faktor meningkatnya mutu pembelajaran di SMPN 3 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua manfaat atau kegunaan, yakni manfaat atau kegunaan teoritis dan manfaat atau kegunaan praktis. Antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah di SMPN 3 Pamekasan dengan kondisi di

lapangan yang sebenarnya dan juga dapat memberikan tambahan wawasan keilmuan dalam mengembangkan kualitas pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat atau kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dapat memberikan gambaran secara jelas yang berkaitan dengan penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah di SMPN 3 Pamekasan.

b. Bagi Pembaca.

Hasil dari penelitian ini untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang penerapan budaya religius sehingga memberikan gambaran yang luas tentang penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah di SMPN 3 Pamekasan.

c. Bagi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura.

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dan motivasi terhadap mahasiswa dan mahasiswi dalam proses keilmuan dan juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian khususnya di dunia. Manajemen Pendidikan Islam dan juga memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan

tentang penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah.

d. Bagi SMPN 3 Pamekasan

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk terus berupaya menerapkan budaya religius dan dapat dijadikan sebuah masukan atau evaluasi terhadap pembelajaran di SMPN 3 Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai dari tema penelitian ini, perlu kiranya peneliti merumuskan definisi istilah sebagai berikut:

1. Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian yang dipraktikkan oleh warga sekolah SMPN 3 Pamekasan.
2. Mutu, menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, derajat serta taraf (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).
3. Pembelajaran merupakan proses berinteraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

F. Kajian peneliti terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dan kajian teoritis terhadap permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta

dipergunakan sebagai pedoman pemecahan masalah. Berdasarkan tema di atas, maka terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain:

1. Sakiroh Masae, Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif. Artinya penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tentang penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelas IV SDI Surya Buana Malang, Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sakiroh Masae dengan peneliti adalah penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu dan juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu pendekatan kualitatif dan yang membedakan penelitian ini adalah fokus penelitiannya pada mutu pendidikan di kelas IV SDI Surya Buana Malang.
2. Asriani Amir, Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif. Artinya penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tentang manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu, Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asriani Amir dengan peneliti adalah Budaya religius dalam meningkatkan mutu dan juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu pendekatan kualitatif dan yang membedakan penelitian ini adalah manajemen berbasis dan mutu pembelajaran.
3. Muhammad Fathurrohman, pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif. Artinya penelitian yang

menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tentang. Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN Pagerwojo Tulungagung, letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathurrohman dengan peneliti adalah budaya religius dalam meningkatkan mutu, dan juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu pendekatan kualitatif dan yang membedakan penelitian ini adalah pengembangan dan pendidikannya saja.